

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan tahunan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemangku kepentingan. Laporan keuangan tersebut memuat informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, hasil kinerja, serta arus kas perusahaan selama satu periode akuntansi tertentu. Melalui laporan keuangan, pihak internal maupun eksternal dapat menilai kinerja serta posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, termasuk kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, memenuhi kewajiban, dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Laporan keuangan memiliki peran penting sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi dan investasi bagi para pemangku kepentingan.

Laporan keuangan harus memiliki kualitas informasi keuangan yang andal sesuai ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sebelum disampaikan kepada pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang berkualitas ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu informasi mudah dipahami, relevan, dapat diuji kebenarannya, netral, disajikan tepat waktu, daya banding, dan juga lengkap. Di antara karakteristik tersebut, ketepatan waktu dalam penyusunan laporan keuangan menjadi hal paling krusial karena bersifat

relevan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang akan digunakan untuk mengambil keputusan. Penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu dapat meminimalkan risiko ketidakakuratan informasi serta meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap laporan yang disusun oleh perusahaan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan mencerminkan komitmen dan transparansi perusahaan, sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan yang lebih besar dari investor, calon investor, kreditur, pelanggan, mitra usaha, serta seluruh pemangku kepentingan.

Masalah ketepatan waktu dalam penerbitan laporan keuangan masih menjadi kendala bagi perusahaan. Ketidaktepatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan ini berkaitan dengan *audit delay*. Lutfiani & Nugroho, (2023) menjelaskan bahwa *audit delay* adalah waktu lamanya proses penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen. *Audit delay* merupakan waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan kegiatan audit, di mana lamanya waktu ini dipengaruhi oleh kompleksitas dan kesulitan proses audit.

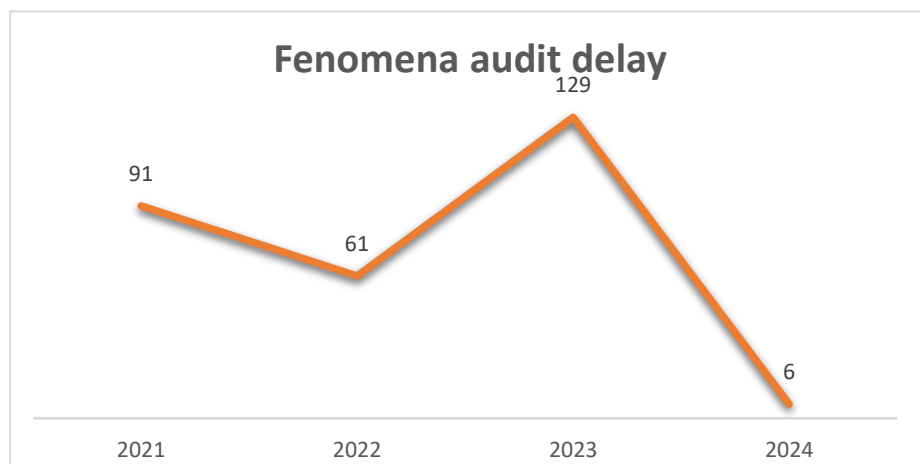
Menurut Sendari (2020) dalam Supriyanto *et al.*, (2022) Audit adalah serangkaian kegiatan pengumpulan dan pemeriksaan bukti yang berhubungan dengan informasi, yang dilakukan untuk memastikan laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang berlaku serta mencerminkan kewajaran informasi keuangan. Proses audit dilakukan oleh akuntan publik sebagai pihak independen. Hasil akhir dari proses tersebut berupa laporan audit yang bermanfaat bagi sejumlah perusahaan, terutama perusahaan yang telah go

public. Dalam dunia bisnis, laporan audit digunakan oleh berbagai pihak yang memerlukan informasi keuangan, seperti pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, kantor pelayanan pajak, dan organisasi karyawan Mulyadi (1993) dalam (Rahmah & Handayani, 2024). Perusahaan yang telah *go public* diwajibkan menyusun dan menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta telah diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Proses audit ini bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan dan memungkinkan laporan yang telah diaudit dipublikasikan, sehingga perusahaan dapat membuka peluang memperoleh sumber pembiayaan eksternal. Bagi pihak luar perusahaan, laporan keuangan yang tersedia berfungsi meningkatkan kredibilitas informasi keuangan, sehingga dapat dipercaya oleh pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 4/POJK.04/2022, setiap perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK dan mengumumkannya kepada masyarakat. Laporan keuangan tersebut harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan batas waktu penyampaian paling lambat akhir bulan ketiga setelah penutupan tahun buku. Ketentuan ini bertujuan memastikan bahwa informasi keuangan yang disampaikan emiten bersifat relevan, andal, serta tersedia tepat waktu bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam pengumumannya mengungkapkan bahwa, jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 tercatat 91 perusahaan yang belum tepat waktu dalam menyerahkan laporan audit. Jumlah ini menurun menjadi 61 perusahaan pada tahun 2022, yang menunjukkan adanya peningkatan ketepatan waktu pelaporan. Akan tetapi, pada tahun 2023 jumlah perusahaan yang mengalami *audit delay* kembali melonjak hingga 129 perusahaan. Menariknya, pada tahun 2024 terjadi penurunan sangat drastis dengan hanya 6 perusahaan yang terlambat, mengindikasikan adanya peningkatan kepatuhan terhadap ketentuan pelaporan yang ditetapkan oleh regulator. Untuk menggambarkan dinamika tersebut, peneliti menyajikan grafik yang memperlihatkan tren keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan selama periode 2021–2024 berdasarkan data Bursa Efek Indonesia untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember di masing-masing tahun.

Gambar I- 1 Fenomena *Audit Delay* 2021-2024



Sumber : Data diolah tahun 2025

Seluruh perusahaan yang tercatat mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan audit, dan sebagian besar berasal dari sektor *property* dan *real estate* setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut menghadapi tantangan khusus terkait ketepatan waktu pelaporan keuangan. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk memfokuskan penelitian pada perusahaan-perusahaan di sektor *property* dan *real estate*, dengan tujuan melakukan analisis lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan selama periode penelitian.

Berdasarkan pengumuman yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021–2024, tercatat bahwa pada tahun 2021 sekitar 15% dari 92 perusahaan sektor *property* dan *real estate* mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan audit. Proporsi ini menurun menjadi 11% pada tahun 2022, namun kembali meningkat menjadi 19% pada tahun 2023. Sementara itu, pada tahun 2024 tidak ada perusahaan pada sektor tersebut yang tercatat terlambat dalam pelaporan. Pola keterlambatan yang muncul terutama pada tiga tahun pertama menggambarkan bahwa sektor *property* dan *real estate* memiliki karakteristik bisnis yang kompleks, mulai dari keragaman proyek hingga pengelolaan aset dan sumber pendapatan yang luas. Kompleksitas ini menuntut proses pengumpulan data dan penyusunan laporan keuangan yang lebih panjang, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *audit delay*. Walaupun pada tahun 2024 tidak terdapat perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang mengalami *audit delay*, kondisi ini tetap menarik untuk diteliti. Tidak

adanya keterlambatan dapat mengindikasikan adanya peningkatan kinerja keuangan, perbaikan tata kelola, atau faktor lain yang mempengaruhi penyelesaian laporan keuangan audit secara lebih efisien. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah profitabilitas, *leverage*, dan opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*, sehingga menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan. Dengan demikian, sektor *property* dan *real estate* dinilai relevan untuk dijadikan populasi penelitian terkait *audit delay* dalam periode 2022-2024.

Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan berpotensi menimbulkan perbedaan informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan karena laporan keuangan tidak tersedia secara tepat waktu. Kondisi tersebut mendorong pemilik perusahaan untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, salah satunya melalui proses audit yang lebih ketat. Dalam situasi ini, auditor cenderung melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam dan berhati-hati untuk memastikan kewajaran laporan keuangan, sehingga proses audit menjadi lebih kompleks dan berpotensi memperpanjang waktu penyelesaian audit atau menimbulkan *audit delay*. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *audit delay* antara lain profitabilitas, *leverage*, dan opini audit.

Faktor pertama yang mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen (Susanti, 2021). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi

cenderung ingin lebih cepat dalam mempublikasikan laporan keuangan, karena hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata para pemangku kepentingan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah biasanya cenderung menunda penerbitan laporan keuangan, sehingga berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Pada kondisi tersebut, auditor sering kali harus melakukan pemeriksaan lebih mendalam untuk memastikan bahwa informasi dalam laporan keuangan benar dan dapat dipercaya, khususnya yang berkaitan dengan potensi penurunan nilai aset, kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi, serta kemungkinan adanya tekanan manajemen untuk memperbaiki citra kinerja. Tambahan prosedur pemeriksaan tersebut dapat membuat proses audit berlangsung lebih lama, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah memiliki kecenderungan lebih besar mengalami *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahmawati & Arief, (2020), Ananda *et al.*, (2021), dan Caroline *et al.*, (2023) membuktikan bahwa profitabilitas memberikan dampak negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Susanti, (2021), Putra *et al.*, (2022), Lutfiani & Nugroho, (2023) profitabilitas memberikan dampak positif dan signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *audit delay* adalah *leverage*. Menurut Parlina & Putri, (2023) *leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2021 : 152) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Mengacu pada seberapa banyak hutang

yang diambil perusahaan untuk mendanai operasionalnya sehubungan dengan modal yang tersedia. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kompleksitas proses audit, karena auditor harus memastikan keandalan informasi terkait struktur pendanaan, risiko gagal bayar, serta kepatuhan perusahaan terhadap perjanjian utang. Semakin tinggi *leverage*, semakin banyak prosedur audit tambahan yang mungkin diperlukan, seperti konfirmasi utang, penilaian kembali risiko *going concern*, hingga verifikasi kepatuhan terhadap *covenant*. Akibatnya, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berpotensi mengalami *audit delay* karena waktu yang dibutuhkan auditor untuk memperoleh bukti yang memadai menjadi lebih panjang. Menurut penelitian yang telah dilakukan Tryana, (2020) *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Febriyuna *et al.*, (2019), dan Yonita, (2022) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *audit delay* adalah opini audit. Opini audit merupakan pernyataan yang disusun oleh auditor independen setelah melaksanakan prosedur pemeriksaan berdasarkan standar akuntansi. Pernyataan ini menilai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, sekaligus menjadi bentuk tanggung jawab auditor kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut (Mu'afiah, 2020). Jenis opini yang diterima perusahaan terbukti berkaitan erat dengan lamanya waktu penyelesaian audit. Menurut Yuliusman *et al.*, (2020) bahwa perusahaan yang berpotensi memperoleh opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) cenderung mengalami penundaan audit lebih lama karena auditor perlu melakukan

pemeriksaan tambahan untuk memastikan kelengkapan bukti dan menilai tingkat risikonya. Sebaliknya, perusahaan yang menerima opini WTP umumnya dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat karena kondisi laporan keuangannya dianggap lebih meyakinkan dan tidak banyak memunculkan masalah. Meski demikian, temuan empiris mengenai hubungan antara opini audit dengan *audit delay* tidak selalu konsisten. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Widyastuti & Zulaikha, (2022), dan Pebryanti *et al.*, (2024) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditya *et al.*, (2022), dan Bahri & Amnia, (2020) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian di atas serta adanya perbedaan temuan dari berbagai peneliti sebelumnya, menunjukkan bahwa topik ini masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi terkini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor *Property dan Real Estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penyampaian laporan keuangan auditan kepada publik memerlukan proses audit yang dilakukan oleh auditor independen. Dalam proses tersebut sering muncul fenomena *audit delay*, yaitu selang waktu antara tanggal

penutupan tahun buku perusahaan dengan tanggal penerbitan laporan auditor independen. Lamanya waktu yang dibutuhkan dalam proses audit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi dan karakteristik perusahaan. Semakin lama proses audit berlangsung, maka semakin panjang pula *audit delay* yang terjadi. Meskipun regulator telah menetapkan batas waktu penyampaian laporan keuangan, pada praktiknya masih terdapat perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan. Selain itu, hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* menunjukkan temuan yang belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
3. Apakah opini *audit* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?

1.3 Batasan Masalah

Guna menjaga penelitian tetap berada pada ruang lingkup yang tepat, penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Profitabilitas, yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.
 - b. *Leverage*, yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas.
 - c. Opini audit, yaitu bentuk pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor independen atas hasil pemeriksaan laporan keuangan perusahaan, yang diklasifikasikan berdasarkan apakah perusahaan memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atau opini lain yang telah mengalami modifikasi.
2. Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah *audit delay*, yang diukur menggunakan variabel dummy. *Audit delay* diberi nilai 0 apabila selang waktu antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan dan tanggal penerbitan laporan auditor independen ≤ 90 hari, serta diberi nilai 1 apabila selang waktu tersebut >90 hari. Pengukuran ini menunjukkan adanya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan.
 3. Rentang waktu penelitian ditetapkan pada tahun 2022-2024 dengan pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut memberikan gambaran yang relevan terhadap kondisi perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Indonesia, sehingga temuan penelitian dapat mencerminkan situasi aktual.
 4. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan melalui situs

resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan sumber resmi lainnya yang dianggap relevan.

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
3. Untuk mengetahui apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian terhadap teori-teori yang masih diragukan serta memberikan kontribusi pemikiran dalam memperluas pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan opini audit terhadap *audit delay*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai topik *audit delay* serta menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya di Fakultas Ekonomi, Universitas Putra Bangsa.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta memperluas pengetahuan bagi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu, sehingga laporan yang dihasilkan dapat dinilai relevan.

c. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam menilai tingkat risiko investasi pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*.

